

MENUMBUHKAN RASA SOSIAL SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN GOTONG ROYONG PLUS

Oleh :
Dra. Rumasi Simaremare, M.Pd.

ABSTRAK

Fakta sejarah menunjukkan bahwa keunggulan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor sumber daya manusia. Ketika kegiatan belajar menganajt berlangsung, guru harus mampu memahami eksistensi siswa dengan segala konsekuensinya. Semua, kendala yang menghambat proses belajar mengajar, baik yang berasal dari siswa maupun dari luar diri siswa harus dihilangkan. Karena keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru. Tujuan model pembelajaran gotong royong plus diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri siswa dimana model ini membantu kelompok yang dapat bertanggung jawab atas anggota kelompok dalam kegiatan yang berfungsi secara efektif dapat melakukan pengawasan terhadap anggota-anggotanya. Pelaksanaan model pembelajaran gotong royong plus ini, menekankan pentingnya ciri-ciri kelompok yang sehat terdapat dalam kelas yang didukung adanya hubungan antara pembelajar dengan kelompok kelas itu. Peranan pengajar diutamakan pada upaya mengembangkan dan mempertahankan keeratan hubungan anatara pembelajar semangat produktivitas, dan orientasi pada tujuan kelompok bukan tujuan pribadi. Maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gotong royong plus diimplementasikan dalam kerja kelompok. Bahwa, siswa dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok akan membuat siswa menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Persaingan positif dalam siswa membantu mencapai prestasi belajar yabgn optimla. Sehingga, siswa mampu secara aktif, kreatif, dan mandiri serta mampu bertanggung jawab serta selalu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri.

Kata Kunci : Sejarah, motivasi, efektif, kreatif

PENDAHULUAN

Fakta sejarah menunjukan bahwa keunggulan suatu bangsa sangat ditentukan oleh faktor kualitas sumber daya manusia (*quality of human resources*). Menurut Hasibuan (2000:9) bahwa esensi tujuan pendidikan adalah pembentukan manusia bukan hanya menyesuaikan diri hidup dalam masyarakatnya melainkan lebih dari itu, mampu berkontribusi bagi penyempurnaan masyarakat itu sendiri. Pencapaian tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh guru sebagai faktor utama, khususnya dalam proses belajar mengajar di sekolah.

Kegiatan belajar mengajar berlangsung secara interaktif yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan. Guru dan siswa menjadi penggerak terjalannya

komunikasi yang efektif. Interaksi yang efektif menjadikan pembelajaran menjadi bermakna untuk menciptakan lingkungan belajar yang eduktif demi kepentingan siswa. Dalam konteks ini guru sebaiknya menyediakan lingkungan belajar yang menyenangkan. Guru harus berusaha menjadi pembimbing yang baik dengan arif dan bijaksana, sehingga terjadi hubungan dua arah yang harmonis antara dua guru dengan siswa.

Ketika kegiatan belajar mengajar berlangsung, guru harus dengan ikhlas dalam bersikap dan berbuat, serta mampu memahami eksistensi siswa dengan segala konsekuensinya. Semua kendala yang menghambat proses belajar mengajar, baik yang berasal dari perilaku siswa, maupun bersumber dari luar diri siswa, harus

dihilangkan, dan bukan membiarkannya. Hal ini mengingat keberhasilan belajar mengajar lebih banyak ditentukan oleh guru.

Guru harus mampu menggunakan pendekatan yang aktif, kreatif, dan menyenangkan agar siswa termotivasi untuk belajar. Tidak jarang guru menemukan masalah siswa yang tidak mau bekerja sama dan asyik dengan dirinya sendiri, mungkin karena merasa dirinya bodoh atau paling pintar, mungkin merasa pribadinya serba kekurangan atau sebaliknya siswa merasa tidak memerlukan bantuan dari teman-temannya. Kondisi tersebut yang membuat guru harus berpikir bagaimana cara menumbuhkan kerja sama antara siswa agar dapat berkomunikasi dengan teman-temannya khususnya di lingkungan kelas, sekolah dan masyarakat. Atas dasar masalah inilah selanjutnya dipaparkan model pembelajaran gotong royong plus dalam menumbuhkan rasa sosial siswa.

Tujuan Model Pembelajaran Gotong Royong Plus, diharapkan dapat menumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri siswa. Siswa dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka, sehingga terbina sikap kesetiakawanan sosial di kelas. Mereka sadar bahwa hidup ini saling ketergantungan, seperti ekosistem dalam mata rantai kehidupan semua makhluk hidup di dunia ini. Tidak ada makhluk hidup yang terus menerus berdiri sendiri tanpa keterlibatan makhluk lain, langsung atau tidak langsung, disadari atau tidak, makhluk hidup lain itu turut berperan dalam kehidupan.

A. Hakikat Model Pembelajaran Gotong Royong Plus

‘Gotong royong’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005:157) diartikan sebagai tolong menolong atau bersama-sama. Sedangkan Mulyasa (2007:39) dalam Jurnal PNFI berpendapat bahwa “...budaya kerja sama

..., harus merupakan kebiasaan hidup sehari-hari warga sekolah”. Model Pembelajaran Gotong Royong (Cooperatif Learning) yaitu belajar bersama dan saling membantu antara satu siswa dengan siswa lainnya. Sedangkan model pembelajaran gotong royong plus adalah suatu model pembelajaran hasil pengembangan/kombinasi dari model pembelajaran gotong royong (cooperative learning) dan pengajaran teman sebaya (peer teaching) yang dipadukan dengan pembelajaran partisipatif menjalin kerja sama dengan berbagai komponen pendidikan.

Perwujudan model pembelajaran gotong royong disajikan dalam bentuk kelompok. Pendekatan kelompok dapat digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial siswa. Hal ini didasari oleh keberadaan siswa sebagai makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

Bertolak dari teori psikologi sosial dan dinamika kelompok dengan asumsi dasar bahwa kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien berlangsung dalam konteks kelompok gotong royong plus, yaitu kelompok kelas. Oleh karena itu peranan guru dalam pengelolaan kelas adalah menciptakan kelompok kelas yang mempunyai ikatan yang kuat dan dapat diharapkan mampu memadu/menyatukan semua kepentingan, tujuan pikiran dan perasaan siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda, menjadi satu kelompok dengan ikatan yang kuat dan mampu bekerja sama secara kolaboratif dan produktif.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menerapkan kemampuan bekerja sama yaitu:

1. Mendorong dan menerapkan kegiatan partisipasi; Maksudnya, guru harus mampu mendorong siswa yang kurang berpartisipasi agar dapat

- berpartisipasi secara optimal, dan membatasi partisipasi siswa yang terlalu aktif dengan cara tidak mematikan niat siswa untuk berpartisipasi.
2. Mengusahakan adanya kegiatan kompromi;
Maksudnya, guru membantu siswa mencari titik temu adanya perbedaan-perbedaan yang sulit diselesaikan sendiri oleh siswa.
 3. Mengurangi ketegangan di dalam kelas yang timbul akibat perbedaan-perbedaan pendapat dalam kelompok;
 4. Memperjelas komunikasi di antara siswa dalam kelompok;
 5. Mengatasi pertentangan antara siswa atau antar kelompok secara baik dengan mengamati secara seksama kondisi hubungan antara anggota kelompok (siswa)
 6. Menunjukkan kehadiran, maksudnya guru menyakinkan siswa bahwa dia hadir di kelas bukan hanya fisik saja, tetapi juga mental sehingga mengetahui keberadaan siswa. Guru harus memandang siswanya dengan seksama, berjalan mendekati siswa, mengedipkan mata, atau berkomentar terhadap kejadian-kejadian tertentu di kelas.
 7. Menerapkan sanksi terhadap penyimpangan-penyimpangan yang terjadi sesuai dengan aturan yang berlaku, dan diberikan sesegera mungkin.

B. Prinsip Model Pembelajaran Gotong Royong Plus

Model Pembelajaran Gotong Royong Plus mengondisikan siswa, sumber belajar dan mitra belajar saling membantu dalam suasana kekeluargaan. Proses pembelajaran berlangsung secara sinergis di sekolah. Peran guru dan sumber belajar lainnya diformat layaknya mengajar teman sebaya (*peer teaching*).

Komponen Model Pembelajaran Gotong Royong Plus

- a. Saling Ketergantungan Positif
Berbagai komponen pendidikan (siswa, guru, pengelola program dan mitra belajar) membentuk rantai kerja sama, bekerja demi tercapainya tujuan bersama.
- b. Tanggung Jawab Perseorangan
Tugas dan pola penilaian yang dibuat menurut prosedur model pembelajaran plus, mendorong siswa merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik bagi keberhasilan kelompok. Artinya masing-masing anggota kelompok harus melaksanakan ‘kapling’ tanggung jawabnya sendiri agar tugas kelompok tidak terhambat.
- c. Tatap Muka
Setiap kelompok harus diberi kesempatan untuk bertatap muka, berdiskusi. Kegiatan interaksi tersebut akan memberi ‘ruang gerak’ kepada para siswa untuk membentuk sinergi yang menguntungkan bagi semua anggota tim.
- d. Komunikasi Antar Anggota
Siswa dibekali keterampilan berkomunikasi. Keberhasilan

suatu kelompok juga tergantung pada kesediaan para anggotanya untuk saling mendengarkan dan kemampuan untuk mengutarakan pendapat.

- e. Evaluasi Proses Kerja Kelompok
Perlu penjadwalan khusus untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerja sama siswa, agar jalinan kerja kelompok selanjutnya dapat berlangsung lebih efektif.

C. Skenario Pendekatan Model Pembelajaran Gotong Royong Plus

Proses pembelajaran dititikberatkan pada kesinambungan proses belajar, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Semangat kegotongroyongan tidak hanya berlaku bagi siswa saja akan tetapi mencakup kerja sama *team work*: penyelenggara program, para guru dan mitra belajar, dan secara sinergis saling memperkuat dalam pemberdayaan siswa, terutama dalam hal pematangan kompetensi kecakapan hidup (*life skill*) yang meliputi: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual dan kecakapan vokasional yang diharapkan beralur pada kemandirian bermata pencaharian dan menumbuhkembangkan perilaku asertif serta muatan spiritual bagi siswa yang menjadi anggota kelompok.

D. Pelaksanaan Model Pembelajaran Gotong Royong Plus

Pelaksanaan proses model pembelajaran gotong royong plus menekankan pentingnya ciri-ciri kelompok yang sehat terdapat dalam kelas yang didukung adanya hubungan antara pembelajar dengan kelompok di kelas itu. Peranan pengajar diutamakan pada upaya mengembangkan dan mempertahankan keeratn hubungan antara

pembelajar semangat produktivitas, dan orientasi pada tujuan kelompok bukan tujuan pribadi. Menghadapi masalah-masalah pengelolaan pembelajar yang terdapat pada aplikasi model pembelajaran gotong royong plus didasarkan atas pertimbangan bahwa perilaku yang menyimpang pada dasarnya bukan peristiwa menimpa perorangan tetapi menyangkut banyak orang dalam kelompok berupa peristiwa sosial yang harus ditanggung oleh kelompok. Tujuan utama model ini adalah membantu kelompok dapat bertanggung jawab atas anggota kelompok dalam kegiatan yang berfungsi secara efektif dapat melakukan pengawasan yang mantap terhadap anggota-anggotanya.

Guru harus memperhatikan aplikasi model pembelajaran gotong royong plus seperti:

1. Meningkatkan daya tarik dan ikatan anggota-anggota kelompok siswa melalui sikap saling menghargai, dan komunikasi yang tepat.
2. Mengembangkan aturan-aturan/norma kelompok yang menyenangkan. Produktif, diterima semua anggota, kelompok, bersatu dan bertanggung jawab.

Dengan demikian implikasi model pembelajaran gotong royong plus melalui proses kelompok harus berfungsi dan terarah pada tujuan dengan memperhatikan:

1. Guru mampu mengungkapkan harapan dan hubungan interpersonal antar anggota/kelompok.
2. Guru mampu mewujudkan pengaruh yang bersifat mengarah pada tujuan.
3. Guru memperlihatkan rasa kemenarikan dan empati dalam membantu pembelajar (saling menerima, saling memberi, dan

- menyediakan kesempatan)
4. Guru membantu siswa mengatasi konflik antara kelompok sesuai dengan peraturan kelompok.
 5. Guru mampu mewujudkan keterampilan berkomunikasi.
 6. Guru mampu meningkatkan keeratan hubungan antar anggota dalam kelompok.

menyukseskan MBS dan KBK. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Suharso, Ana Retnoningsih. 2005. *KBBI*. Semarang: Widya Karya

Hasibuan, Umar. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta

UPPL. 2010. *Microteaching Berbasis Kompetensi*. Medan: UNIMED

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan di atas, selanjutnya dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran gotong royong plus diimplementasikan dalam kerja kelompok. Secara teoretis bisa diinterpretasikan bahwa siswa dibiasakan hidup bersama, bekerja sama dalam kelompok, akan membuat siswa menyadari bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Yang mempunyai kelebihan dengan ikhlas mau membantu temannya (siswa lain) yang mempunyai kekurangan. Sebaliknya, siswa yang mempunyai kekurangan dengan rela hati mau belajar dari teman lain yang mempunyai kelebihan, tanpa ada rasa minder. Persaingan positif terjadi di kelas dalam rangka untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Inilah yang diharapkan, yakni siswa yang aktif, kreatif, dan mandiri serta mampu bertanggung jawab serta selalu meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri (*self confident*).

DAFTAR PUSTAKA

Direktoral Jendral Nonformal dan informal. 2007. *Jurnal PNFI*. Jakarta: Depertemen Pendidikan Nasional.

Hasibuan, Umar. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta

Mulyasa, E. 2003. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional – Dalam Konteks*